

Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018
[Pp. 155-162]

MIMPI TENTANG MASA DEPAN DALAM KARYA ANAK-ANAK KUBU

Ambaryani

Prana Humas Kantor Camat Kubu

Email: ambar.yani@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 13 Oktober 2018

Selesai tanggal: 10 November 2018

ABSTRACT

This article discusses the dreams of the children of Kubu who live in Mengkalang and Olak-olak Kubu. The authors want to see what the aspirations of children living in remote areas are like, but who were once famous areas; and the reasons for the children mentioning their aspirations. This data was taken from the documentation of the activities of the Social Welfare Section of the Head of Kubu Sub-District which had been published as a book by STAIN Pontianak Press 2018. The data obtained showed children who attended secondary schools in these two places had ideals -we are so high that it's worthy of being called a dream. Some children want to be teachers, employees, police and soldiers, to dream of becoming famous doctors, businessmen and football players. Those dreams are envisioned by children because they get enlightenment from teachers and inspiration from watching on TV media and Youtube. Apparently, remoteness does not limit the beautiful dreams of Kubu children.

[Artikel ini membahas mengenai mimpi anak-anak Kubu yang tinggal di Mengkalang dan Olak-olak Kubu. Penulis ingin melihat bagaimana bentuk cita-cita anak-anak yang tinggal di daerah terpencil tetapi pernah menjadi daerah yang terkenal; serta alasan anak-anak menyebutkan cita-cita mereka itu. Data ini diambil dari dokumentasi kegiatan bagian Kesejahteraan Sosial Camat Kubu yang sudah diterbitkan menjadi buku oleh STAIN Pontianak Press 2018. Data yang diperoleh menunjukkan anak yang bersekolah di sekolah menengah di dua tempat ini memiliki cita-cita yang tinggi sehingga layak disebut mimpi. Ada yang ingin menjadi guru, pegawai, polisi dan tentara, hingga bermimpi menjadi dokter, pengusaha dan pemain bola terkenal. Mimpi-mimpi itu dibayangkan oleh anak-anak karena mereka mendapat pencerahan dari guru dan inspirasi dari tontonan di media TV dan youtube. Ternyata, keterpencilan tidak membatasi mimpi-mimpi indah anak Kubu].

Kata Kunci: Anak-anak, Cita-cita, Kubu, Daerah Terpencil

PENDAHULUAN

Sepanjang yang diketahui, Kubu merupakan daerah tua dalam sejarah Kalimantan Barat. Dalam beberapa catatan lampau, Kubu tercatat sebagai salah satu tempat yang cukup penting; setidaknya dilihat dari peranan tokoh-tokohnya dalam islamisasi di daerah pantai selatan Pontianak ini. Selain itu, tokoh-tokoh Kubu memainkan diplomasi yang ciamik dengan penguasa di Pontianak dan Batavia.

Jalanan hubungan memperlihatkan Kubu memiliki koneksi dengan dunia luar; merentas belantara Kalimantan, menerobos gelombang laut Cina Selatan, dan batas politik. Jejak-jejak sejarah itu dapat ditelusuri hingga kini (Enthoven, 1903; Natsir 2018).

Ironinya, di balik sejarah yang panjang dan terkenal itu, Kubu hari ini kurang dikenal. Mungkin jika bukan dipakai sebagai nama kabupaten, yaitu Kabupaten Kubu Raya, hingga hari ini dan ke depan, nama Kubu tidak dikenal. Secara fisik dan non-fisik, Kubu tidak memperlihatkan sebagai daerah yang pernah memiliki status tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengupas lebih jauh bagaimana cara berpikir anak-anak Kubu tentang masa depan mereka. Apakah keadaan dan posisi Kubu hari ini menarik perhatian mereka? Jika menarik perhatian bagaimana mereka menarasikannya?

Data yang dipakai dalam tulisan ini adalah kumpulan karangan anak-anak Kubu dari berbagai wilayah, yaitu dari Kubu, Mengkalang, dan Olah-olah Kubu. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan fasilitasi kemasyarakatan dan pembinaan remaja yang dilaksanakan di bawah Bagian Kesejahteraan Sosial, Kantor Camat Kubu.

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan diolah secara kualitatif sehingga memberikan gambaran mengenai bayangan yang ada dalam pikiran mereka tentang Kubu atau lingkungan mereka hari ini dan di masa yang akan datang.

Gambaran Kubu

Kubu merupakan sebuah wilayah kecamatan. Sebelumnya, wilayah ini adalah sebuah wilayah distrik yang ditingkatkan tarafnya dari sebuah daerah kekuasaan tradisional. Menurut Purba, dkk (2014) Kubu adalah kerajaan kecil di pantai barat yang berada di muara delta Kapuas, di antara wilayah Kakap – Teluk Pakedai.

Kubu di bawah pemerintahan Tuan Kubu. Beliau berasal dari keturunan Arab, Hadral Maut. Syarif Saleh Alydrus merupakan penguasa di wilayah ini. Selain itu, di bawahnya orang-orang Melayu dan atau Bugis.

Kubu pernah menjadi pusat pendidikan agama. Kehadiran guru-guru agama yang mengajarkan anak-anak mengaji serta mendalami bidang akidah, syariah, fiqh, akhlak, dan tasawuf, membuat daerah ini menarik kedatangan anak-anak muda dari daerah, dan menarik perhatian juga dari pemerintah kolonial ketika itu.

Hari ini, Kubu menjadi sebuah nama kecamatan yang membawahi beberapa desa. Jumlahnya ada 20 desa. Selain itu, Kubu juga tetap dipakai untuk nama perkampungan atau desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan Kubu.

Penduduk Kubu berjumlah 13000 jiwa, dengan lelaki 6545 dan perempuan 6455. Dilihat dari sisi agama, Islam merupakan mayoritas dengan kira-kira lebih dari 80 persen, dibandingkan Kristen dan Buddha atau Konghucu.

Dilihat dari sisi suku, penduduk Kubu terdiri dari Melayu, Bugis, Jawa, Madura, dan Dayak. Jumlah mereka tidak dapat dipastikan karena tidak ada statistik mengenai hal itu. Pekerjaan utama adalah petani dan nelayan. Sedikit sekali yang bekerja di sektor formal seperti guru atau karyawan perusahaan.

Pendidikan di Kubu, untuk ukuran umum, dianggap sudah memadai. Di pusat kecamatan sekolah untuk semua jenjang sudah berdiri. Di sana ada SMA, SMP dan SD. Bahkan ada MTs juga. Di beberapa desa juga sudah berdiri SMA dan SMP. Sementara SD sudah ada di hampir semua wilayah perkampungan.

Jaringan komunikasi juga relatif lancar. Di Kubu dan beberapa tempat di sekitarnya, menara seluler sudah berdiri yang membuat warga dapat memakai jaringan selular –hp, dapat juga menonton streaming dan film-film di youtube.

Jalan sungai sudah ada sejak zaman dahulu. Motor air menjadi angkutan utama. Sedangkan jalan darat terbatas pada beberapa daerah saja. Beberapa tempat transportasi darat masih hari dilanjutkan dengan penyeberangan sungai. Tetapi kondisi ini sudah lebih baik dan memudahkan orang Kubu untuk keluar dan masuk, dan memberi ruang yang lebih besar bagi mereka untuk kontak dan bertransformasi.

Jika dibagikan zona, sebenarnya beberapa tempat di Kubu relatif lebih terbuka, dan beberapa tempat lagi tertutup. Daerah yang dapat dikategorikan terbuka adalah Kubu, Olah-olah

Kubu. Sedangkan Mengkalang, Dabong, termasuk daerah yang relatif masih susah. Secara administratif daerah ini disebut sebagai daerah terpencil.

Sebagai daerah yang terpencil masih banyak lahan kosong yang bisa dimanfaatkan. Karena itulah dalam perjalanannya, di Kubu ini ditempatkan transmigrasi. Pada tahun 1980- trans dari Jawa ditempatkan di wilayah sekitar Kubu, yaitu di Teluk Nangka dan Olak-olak Kubu.

Karena lahan yang kosong ini juga daerah di sekitar Kubu menjadi lokasi perkebunan. Ekspansi sawit menjangkau wilayah ini; terutama sekarang di sekitar Olak-olak Kubu.

Narasi Masa Depan

Masa depan merupakan impian, dihadapi melalui tahap merancang atau bermimpi. Ajakan mengenai memimpikan masa depan sering disampaikan, bahkan sudah menjadi semacam dongeng yang berulang-ulang. “Bermimpilah karena bermimpi itu gratis”. Bermimpilah setinggi-tingginya dan kejarlah mimpi.

Sebuah bayangan tentang apa yang akan dicapai kelak dan bagaimana cara mencapainya. Sebuah gambar yang disketsakan yang pemilik mimpi itu sendiri belum secara fisik mengalami impian-impian itu.

Bayangan tentang masa depan tidak mungkin muncul dengan sendiri. Paling tidak ada proses yang mengantar bayangan itu kepada mereka. Ada interaksi yang bersangkutan dengan lingkungan sekitarnya dan dalam masa interaksi itu ada proses dialogis terjadi –meskipun dialognya tidak selalu terjadi secara langsung.

Selain itu, bayangan mengenai masa depan muncul bisa disebabkan oleh penolakan atas apa yang terjadi dalam wilayah pengalamannya –yang dilihat, didengar dan dirasakan. Ketika seseorang sebagai visual “masa depan” dilihatnya tidak cocok dengan dirinya, atau ketika sebuah kejadian yang menggambarkan masa depan tidak sesuai dengan harapannya, melalui proses ini ada seleksi untuk menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk mereka.

Hal ini pulalah yang sering menyebabkan seseorang mengganti mimpinya. Pada masa tertentu mimpi-mimpi tentang masa depan berubah sesuai dengan input yang diterimanya dari proses itu, sehingga pada akhirnya beberapa orang memperlihatkan mimpi yang berbeda pada kesempatan yang berbeda.

Seleksi atau pilihan akhir mengenai mimpi itu, bisa melalui orang tua, dan bisa juga melalui teman dan renungan diri sendiri. Inilah yang kemudian menyebabkan beberapa anak dalam lingkungan yang sama, berinteraksi dengan hal yang relatif sama kemudian memiliki mimpi yang berbeda. Sebaliknya, hal ini juga yang menyebabkan, beberapa orang yang terikat oleh lingkungan yang berbeda, mengalami proses yang relatif berbeda, kemudian memiliki mimpi yang sama.

DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tentang Naskah

Data yang digunakan dalam analisis dalam artikel ini adalah kumpulan karangan siswa SMPN Mengkalang dan MTs Olak-olak Kubu. Naskah ini dihasilkan melalui kegiatan bagian Kesejahteraan Sosial Camat Kubu tahun 2018. Melalui kegiatan ini, siswa diminta untuk menulis cita-cita dan alasan mereka memiliki cita-cita itu.

Naskah dari dua tempat ini dipilih karena pertimbangan yang berbeda. Mengkalang merupakan desa yang cukup jauh dari pusat kecamatan Kubu. Akses untuk sampai ke sana juga masih terbatas. Bahkan aliran listrik mereka dapatkan dari jalur Kecamatan Teluk Pakedai. Bukan dari Kecamatan Kubu, karena memang daratan Mengkalang lebih dekat dengan Kecamatan Teluk Pakedai.

Jalur darat untuk menuju ke Mengkalang, melalui jalur sawit Bintang Mas dan PT. Sintang Raya. Sepanjang jalan menuju mengkalang, hijau dengan perkebunan sawit. Ada beberapa jalan yang masih digunakan sebagai lahan pertanian, tapi tidak terlalu banyak.

Ada desa Bemban dan Ambawang yang dilewati sebelum sampai ke Mengkalang. Bemban dan Ambawang terletak tepat dikaki gunung ambawang yang memiliki potensi wisata air terjun Embong Parong.

Sedangkan Olak-Olak Kubu, dipilih karena lebih dekat dengan pusat Kecamatan Kubu. Hanya butuh beberapa menit saja untuk menyebrang dari Kecamatan Kubu ke Olak-Olak Kubu. Gerbang menuju Olak-Olak nampak dari dermaga Kubu.

Olak-Olak Kubu mayoritas warganya pendatang, transmigrasi tahun 83. Mereka mengantungkan hidup dari hasil bertani. Akan tetapi sekarang, ada juga yang sudah membuka lahan untuk perkebunan sawit dan bekerja menjadi karyawan pabrik sawit.

Di Desa Mengkalang, terdapat 1 Sekolah Menengah Pertama negeri. Yaitu SMPN 8 Kubu (Mengkalang). Itu satu-satunya sekolah menengah pertama negeri di desa mereka. Jika mereka ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas, harus ke SMAN 1 Kubu yang terletak dipusat kecamatan, SMAN 2 Kubu di Desa Jangkang I, SMA Muhammadiyah di Desa Air Putih atau SMKN 3 Kubu yang terletak di Kampung Baru.

Dengan dua perbandingan ini sehingga kemudian diperoleh gambaran bagaimana bentuk cita-cita pelajar yang tinggal di daerah terpencil ini.

Dari Pegawai Hingga Petani

Data yang diperoleh dari naskah itu menunjukkan bahwa anak-anak Mengkalang Kecamatan Kubu, memiliki cita-cita mereka cukup beragam. Ada yang ingin menjadi penulis, pelukis, aparat, olahragawan, tenaga medis, pengusaha, desainer, montir, chef, guru, aparatur sipil negara, petani.

Latar belakang mereka menentukan cita-cita tersebut juga beragam. Ada yang termotivasi ingin menjadi chef lantaran ingin segera mandiri dan dapat membantu orang tua. Mereka berpikir dengan bisa memasak, akan meringankan pekerjaan ibu dan mereka bisa mengembangkan ketrampilan memasak agar dapat menghasilkan rupiah. Dengan begitu, kampung itu akan membuat yang bersangkutan mandiri secara pribadi dan finansial.

Ada juga yang ingin menjadi pengusaha karena menurut mereka menjadi pengusaha lebih mudah mendapatkan materi berlimpah. Mereka bercermin pada pengusaha-pengusaha yang lebih mudah memiliki kehidupan berkecukupan.

Ada yang beranggapan bahwa menjadi aparat (tentara atau polisi) adalah simbol kegagahan. Gagah dan berani. Tapi tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa dengan mereka menjadi aparat, maka mereka bisa membela tumpah darah mereka, NKRI. Mereka dapat menjadi penegak hukum yang diandalkan.

Beberapa anak muda yang memilih mengantungkan cita-cita menjadi olahragawan (badminton dan pemain bola) karena ingin mendapatkan tubuh yang atletis. Mereka ingin menjadi idola, seperti olahragawan yang mereka idolakan di televisi. Mereka ingin go internasional dan menjadi olahragawan profesional. Mereka ingin membawa bendera Indonesia berkibar di negeri orang dengan prestasi yang diukirnya.

Beberapa alasan lain yang ingin menjadi guru, karena menurut mereka guru adalah bagian penting dalam mencerdaskan generasi muda. Guru dapat digugu dan ditiru. Banyak yang terinspirasi untuk menjadi guru, karena keteladanan guru yang pernah mereka jumpai.

Ada pula yang beranggapan bahwa menjadi seorang desainer akan membawa masa depan gemilang nantinya. Karena dengan menjadi desainer, dimasa mendatang ialah yang akan menjadi penentu, seperti apa trend fashion yang digunakan. Fashion yang menjadi trend.

Ada juga yang terinspirasi ingin menjadi seorang petani sukses agar Indonesia terbebas dari krisis pangan, dan tidak tergantung pada komoditi impor. Mereka memberikan analisa keprihatinan kondisi perekonomian petani. Hasil kebun petani dibeli dengan harga murah. Keprihatinan ini muncul karena mereka melihat kenyataan yang dialami orang tua mereka yang menjadi petani. Mereka juga berpikir, dengan menjadi petani sukses, mereka akan

membantu petani agar petani Indonesia bisa makmur dinegerinya sendiri. Agar petani tak merasa merugi setelah memeras keringat demi menyuplai pangan.

Tak hanya itu, ada juga yang ingin memakai seragam abdi negara. Karena mereka beranggapan bahwa abdi negara mempunyai nilai tawar tersendiri ditengah masyarakat. Berseragam pegawai menjadi salah satu impian orang tua, dan mereka ingin mewujudkan impian itu.

Sementara itu anak-anak data dari Olak-olek Kubu juga memperlihatkan bahwa dari 113 anak muda Olak-Olak, pilihan cita-cita juga beragam. Secara umum, cita-cita mereka kurang lebih sama dengan cita-cita anak-anak Mengkalang. Mereka ingin menjadi guru, pegawai, pengusaha, tentara-polisi, olahragwan, hingga seninam dan koki.

Mereka mempunyai alasan masing-masing. Ada yang beralasan, ingin ambil andil dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang pada zaman ini sudah menjadi sesuatu yang wajib dienyam anak bangsa.

Ada juga yang berargumen bahwa menjadi seorang atlet terkenal akan bisa mengharumkan nama keluarga. Ada yang memaparkan bahwa menjadi seorang pilot akan membuat mereka menjadi penjelajah diangkasa. Mereka dapat terbang kemana saja dan merekalah yang memegang kemudi pesawatnya. Menurut mereka itu hal yang luar biasa menyenangkan.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa menjadi seorang artis itu menyenangkan karena dipuja banyak orang. Dielu-elukan, didambakan kehadirannya karena memiliki banyak penggemar. Anak-anak yang mayoritas hidup ditengah keluarga berlatar belakang petani, ada yang ingin melanjutkan apa yang telah ditekuni orang tua mereka, akan tetapi menjadi master petani. Petani sukses.

Dari keseluruhan latar belakang munculnya tatanan masa depan anak muda Olak-Olak dan Mengkalang, mereka sepakat harus tekun dan giat agar apa yang mereka tuliskan dalam sebuah karangan tentang cita-cita dapat mereka wujudkan. Baik dengan terus melanjutkan pendidikan, mematuhi nasehat orang tua dan guru, menjaga pola hidup sehat, dan menjaga perilaku.

Berbagai alasan yang melatar belakangi munculnya cita-cita anak muda Mengkalang dan Olak-Olak Kubu, menjadi hal yang lumrah karena hal itu muncul dengan sendirinya seiring dengan perkembangan usia dan pergaulan mereka. Mungkin saja, cita-cita yang mereka tuliskan hari ini, sebenarnya tidak sama dengan cita-cita yang pernah mereka ucapkan saat masih kecil dulu.

Mengucapkan cita-cita itu seperti burung beo, katanya. Apa yang orang lain cita-citakan, begitu juga ia menginginkan. Akan tetapi, saat sudah beranjak remaja dan dewasa cita-cita itu kemudian berubah dengan sendirinya, setelah mereka menyadari apa potensi yang mereka miliki. Selain itu, setelah mereka sudah bisa berpikir lebih dewasa, cita-cita itu dapat menjadi peta (petunjuk) untuk menata masa depan.

Ada juga yang kemudian, apa yang akan dicapai dimasa mendatang bukanlah cita-cita awal. Akan tetapi, itulah hal yang sebenarnya menjadi kemampuannya pada diri mereka masing-masing.

Tidak sedikit yang memetakan cita-cita bergantung pada teman. Teman banyak ingin jadi apa. Karena saat beranjak remaja, anak muda sangat bergantung apa teman sebaya. Hal itu mempengaruhi pola pikir dan pilihan yang mereka ambil.

Misalnya saja, saat harus melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Yang membuat menentukan untuk memilih sekolah A atau B, bukan pada murni keinginannya, tapo karena teman banyak memilih sekolah yang sama. Dan hal itu kelak tidak akan berlaku. Karena setiap individu memiliki titik positif negatifnya sendiri. Tidak sama. Dengan sendirinya hal itu akan hilang saat mereka beranjak dewasa.

Cita-cita akan menjadi bingkai semangat dalam menjalani masa-masa dibangku sekolah. Tak hanya itu, yang memiliki cita-cita tinggi juga harus menjaga sikap dalam bertibdak, agar pergaulan masa muda tidak merusak cita-cita mereka. Karena banyak anak muda yang menyesal

karena harus mengubur dalam cita-cita mereka lantaran terbawa arus pergaulan. Hal ini yang membuat anak muda harus terus menjaga cita-cita mereka.

Pengaruh Lingkungan

Dari data di atas memperlihatkan bahwa mimpi memang menjadi milik semua orang. Semua anak yang terjangkau dalam penelitian ini memiliki mimpi tentang masa depan mereka. Ada yang bermimpi menjadi guru, menjadi polisi dan tentara bahkan menjadi satpam. Ada yang ingin menjadi seniman, koki dan olahragawan terkenal.

Aneka mimpi ini memperlihatkan bahwa mereka juga berusaha meletakkan harapan untuk masa depannya yang tinggi. Sebagian, bisa dilihat sebagai sesuatu yang realistis, misalnya, ada yang ingin menjadi pengusaha, ada yang ingin menjadi guru atau ingin menjadi satpam. Mimpi itu kemungkinan bisa diwujudkan.

Untuk menjadi pengusaha, modal kemauan, pintar bekerja, aset sosial, mencukupi. Peluangnya tidak tertutup dan selalu terbuka bagi semua orang.

Begitu juga dengan menjadi guru. Untuk menjadi guru, peluangnya besar karena jalan untuk anak-anak itu memang tersedia. Mereka menyelesaikan sekolah hingga sekolah menengah atas dan kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan keguruan. Selesai dari sekolah tersebut mereka bisa menjadi guru di sekolahnya sendiri atau di sekolah lain. Sekolah-sekolah di sana, dari dahulu hingga sekarang selalu kekurangan guru.

Menjadi satpam juga sangat realistis. Perusahaan yang beroperasi di sekitar tempat tinggal mereka, yaitu Sintang Raya, membuka ruang bagi para lelaki kuat untuk menjaga perusahaan itu. Menjadi satpam tidak memerlukan keterampilan dan pendidikan khusus.

Tetapi sebagian lagi dari mimpi mereka itu tidak realistis. Bagaimana mereka akan menjadi pemain sepekebola sekelas Ronaldo atau Dembele. Mimpi ini tidak realistis untuk standar normal karena untuk mencapai tahap itu tidak ada jalan. Mereka tidak memiliki pelatih, tidak memiliki fasilitas, dan lagi pula umur mereka sudah tua.

Mimpi ingin menjadi artis terkenal juga kurang realistis karena modal dan jalan untuk kesana hampir tidak ada. Modal untuk sampai ke sana terlihat terlalu jauh: tidak ada guru musik atau tempat les vokal. Tidak ada pentas menuju jalan itu. Sekalipun sebenarnya ada beberapa cara instan yang dapat dilakukan. Cara instan dimaksud misalnya mengikuti Dangdut Akademi atau Indonesia Idol.

Saat ini, anak-anak tersebut, sebagiannya, tentu belum memikirkan soal realistis tidaknya. Apa yang mereka nyatakan bertitik tolak dari apa yang mereka dengar, dan apa yang didengar itu memberikan inspirasi. Ada yang mendapatkan inspirasi dari guru. Guru-guru tertentu menjadi contoh dan idola bagi mereka, sehingga mereka ingin menjadi seperti guru tersebut.

Televisi juga menghadirkan profil yang menarik tentang seorang polisi, tentara dan dokter. Sosok yang memberikan darma bhakti untuk negara dan masyarakat menggugah kesadaran anak-anak tentang masa depan mereka. Polisi dinarasikan oleh anak-anak sebagai sosok yang menjaga keamanan masyarakat dan tentu saja gagah. Begitu juga dengan dokter—yang dinarasikan sebagai sosok bak malaikat yang memberikan layanan kepada masyarakat dan memiliki pendapatan yang besar.

Sewajarnya keagungan itu menjadi mimpi mereka. Ketika sebagian dari mereka menyebutkan bahwa mimpi itu direalisasi karena mereka ingin membanggakan orang tua, ketika itu sesungguhnya terlihat keagungan dan keindahan dari mimpi tersebut. Malangnya, begitu agungnya untuk situasi mereka terkini, sampai-sampai mimpi itu menjadi sesuatu yang sakral, yang mereka sendiri mungkin akan sulit menjangkaunya kelak.

Tetapi, pada akhirnya, tentu harus disadari bahwa semua itu kembali pada takdir. Tidak ada yang tidak mungkin dicapai jika takdir sudah digariskan oleh Allah. Jika Allah berkehendak atas segala sesuatu, maka jadilah dia.

KESIMPULAN

Membayangkan masa depan merupakan pilihan sadar setiap anak untuk merintis bagaimana mereka melihat diri dan itu tidak terikat oleh situasi di mana anak itu berada. Melalui data yang ditampilkan di sini terlihat bahwa anak-anak di Kubu, di bagian yang relatif terbuka di Kubu dan Olak-olak Kubu, atau bagian yang relatif tertutup di Mengkalang, semuanya memiliki mimpi tentang masa depan mereka.

Mimpi-mimpi itu divisualisasi dalam bentuk yang formal; seperti menjadi guru, polisi, tentara, satpam, dokter, bidan, penyanyi, pemain bola, dan seterusnya.

Kehadiran bentuk tersebut dikarenakan contoh-contoh itu hadir di sekitar mereka. Di sekitar mereka ada guru yang mengajar setiap hari, ada polisi dan tentara yang muncul sesekali, juga ada bidan. Tetapi, kehadiran bentuk itu bisa juga hadir karena minat mereka pada bidang yang sama dengan mengambil visualisasi dari tokoh yang dihadirkan media.

Impian menjadi pemain bola –seperti Ronaldo, Dembele, dan seterusnya merupakan impian yang dipengaruhi wacana tentang hebatnya pemain sepak bola itu. TV menghadirkan tayangan bola yang bisa mereka tonton, dan sekaligus menancapkan pada alam pikiran anak-anak muda di daerah ini. Tidak peduli apakah mereka bisa atau benar-benar bisa mewujudkannya kelak, atau sekadar menyebutkan, fakta ini menunjukkan bahwa impian tertentu sudah muncul dalam pikiran mereka. Dari sisi yang lain, mimpi-mimpi seperti ini memang mengukuhkan kenyataan bahwa Kubu memang sejak dahulu memiliki generasi yang hebat dan bermimpi besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abang Ishar. (2017). *Sejarah Kesultanan Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ambaryani. (2018). *Pesona Kubu*. Pontianak: TOP Indonesia
- Enthoven. (1903). *Borneo Wester-Afdeeling*. Leiden: J. Brill.
- Purba, dkk. (2014). *Sejarah dan Perkembangan Kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Saripaini dan Yusriadi. (2016). *Identitas Orang Bugis di Dabong, Kalimantan Barat*. Bugis. Jurnal Khatulistiwa Vol. 6, No. 2 (2015).
- Natsir, M. (2018). “Kerajaan Kubu Kalimantan Barat”. www.academia.edu. Download 18 November 2018.
- Yusriadi. (2017). *Kearifan Dabong, Kearifan Orang Pesisir*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

